

PENERAPAN KONSEP PENDIDIKAN KI HADJAR DEWANTARA TENTANG SISTEM AMONG DI SMP TAMAN DEWASA KUMENDAMAN YOGYAKARTA

THE IMPLEMENTATION OF EDUCATION CONCEPT KI HADJAR DEWANTARA ABOUT AMONG SYSTEM IN SMP TAMAN DEWASA KUMENDAMAN YOGYAKARTA

Oleh:

Marselina Tri Widisaputri, FSP/ KP / FIP /UNY
Marselina8c.12185@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara tentang sistem among di SMP Taman Dewasa Kumendaman Yogyakarta. Jenis penelitian ini kualitatif. Subjek penelitian ini yaitu ketua Majelis Luhur Tamansiswa, kepala sekolah, pamong, peserta didik. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan studi dokumen. Analisis data dengan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian (1) Konsep pendidikan sistem among terdapat dua landasan yaitu a) kemerdekaan, peserta didik tidak dikekang agar tidak ketergantungan dalam jangka waktu panjang. b) kodrat alam, mendidik anak dengan kemampuan yang ada dalam dirinya. Mendidik berdasarkan situasi dan kondisi peserta didik dan pamong menggunakan pendekatan terapi mesra. (2) penerapan sistem among, a) kemerdekaan, penerimaan peserta didik tidak berdasarkan nilai NEM yang dicapai saat SD. Saat pembelajaran mulai, ada peserta didik yang bermain HP, makan, dan asyik dengan teman-temannya. Namun, pamong tidak membentak-bentak. Peserta didik tidak wajib mengikuti ekstrakurikuler. b) kodrat alam, pamong melakukan *home visit* untuk mengetahui keadaan lingkungan peserta didik secara intensif. Pamong memberikan contoh dalam pelajaran yang tidak membuat ketersinggungan peserta didik. (3) Kendala internal: fasilitas yang kurang memadai, pamong yang sebagian bukan dari tamansiswa, peserta didik yang mempunyai latar belakang yang berbeda-beda. Kendala eksternal: orangtua peserta didik yang tidak peduli, lingkungan pergaulan peserta didik.

Kata kunci: konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara, sistem among, SMP Taman Dewasa Kumendaman Yogyakarta

Abstract

This research aims to describe the implementation education concept Ki Hadjar Dewantara about among system at SMP Taman Dewasa Kumendaman Yogyakarta. This type of research is qualitative. The subject of this research is the head Majelis Luhur Tamansiswa Yogyakarta, the headmaster, teachers, and students. Data are collected through observation, interview, and study of document. Data are analyzed with reduction, data presentation, and conclusion. Test validity of data is done through triangulation of sources and techniques. The result of this research: (1) education among system concept there was two basic: a) independence, learners are unfettered and unregulated in order to make them independent in a long term. b) natural omnipotence, children are educated by their own abilities which already exist within themselves. The education of the learners is based on the situation and condition of the learners. The teachers employ an intimate therapy approach. (2) Implementation of the Among system, a) independence, learners are not accepted by the requirement of graduation marks (NEM) attained in elementary school (Taman Muda). During the class, there found learners who operate their gadgets, eat, and enjoy with their friends. However, teachers do not scold. The learners do not oblige learners to join extracurricular. b) natural omnipotence, teachers do the home visit to know the condition of the environment and do the intensive approach. teachers give the example of the lesson that do not offend the learners. (3) Internal obstacles: insufficiency of facilities, teachers that some of them are not from Tamansiswa, different backgrounds of the learners. External obstacles: learners have ignorant parents, the surrounding of learners.

Keywords : *education concept Ki Hadjar Dewantara, among system, SMP Taman Dewasa Kumendaman Yogyakarta*

PENDAHULUAN

Setiap orang berhak mendapat pendidikan. Di dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Bab 1 Ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menjelaskan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Dalam peraturan besar tamansiswa, pendidikan adalah usaha kebudayaan yang dimaksud memberikan bimbingan dalam hidup dan tumbuh kembangnya jiwa raga anak didik, agar dalam menjalani garis kodrat pribadinya serta dalam menghadapi pengaruh lingkungannya mendapat kemajuan hidup lahir batin.

Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 tentang fungsi pendidikan nasional untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta

bertanggungjawab. Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Penyelenggaraan Pendidikan pada pasal 67 ayat 2 juga menyebutkan bahwa pendidikan termasuk sekolah berfungsi untuk mengembangkan, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai keimanan, akhlak mulia, dan kepribadian luhur yang telah dikenalnya, serta mengembangkan, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai kebangsaan dan cinta tanah air yang telah dikenalnya.

Di dalam pendidikan tidak hanya mengembangkan kemampuan peserta didik yang cerdas secara ilmu tetapi juga membentuk watak, karakter, dan kepribadian peserta didik. Namun, juga mementingkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Seperti halnya pada tamansiswa, mementingkan konsep *tringa*, yaitu *ngerti* (mengetahui), *ngrasa* (memahami), dan *nglakoni* (melakukan). Dalam penerapannya dilakukan secara menyeluruh tidak hanya mementingkan salah satu aspek saja. Dalam konsep *tringa*, anak diperkenalkan dalam tahap mengetahui. Dengan mengetahui dapat merangsang pemahaman anak. Pemahaman ini dengan sendirinya akan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hal tersebut, akan berdampak pada budi pekerti anak. Budi pekerti anak tidak semata-mata dibentuk secara instan.

Namun, pendidikan budi pekerti saat

ini dirasa semakin luntur. Hal ini ditandai dengan banyaknya tawuran antar pelajar, bolos sekolah, norma dan tradisi yang hilang sedikit demi sedikit. Banyak kalangan pelajar yang menggunakan narkoba, tawuran antar pelajar.

Salah satu cara dalam mengatasi permasalahan tersebut adalah sekolah mengintegrasikan sistem yang bersangkutan dalam pembentukan budi pekerti anak. Sistem yang dimaksud ini adalah sistem among yang dikenalkan oleh Ki Hadjar Dewantara.

Dalam sistem among ini, pembelajaran lebih dipusatkan pada anak, sedangkan pendidik hanya memantau peserta didik dalam pembelajaran dan tidak menuntut peserta didik untuk melakukan sesuatu yang diharapkan. Hal ini, pendidik memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk berkembang sesuai dengan kodrat alamnya dan memerdekakan peserta didik dalam pembelajarannya.

Dalam mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik pun tidak ada paksaan, pendidik di sini hanya sebagai fasilitator. Akan tetapi pada kenyataannya, pendidik dalam proses pembelajarannya tidak sepenuhnya memerdekakan peserta didiknya. Artinya, pendidik tidak membebaskan peserta didik untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki setiap individu.

Selain kedudukan pendidik di sekolah,

peran orangtua juga amatlah penting. Seperti halnya yang dijelaskan oleh Ki Hadjar Dewantara (2004:376), bahwa orangtua sebagai pemberi contoh, antara orangtua dengan guru berdiri sejajar. Artinya adalah bahwa kedua pihak harus sama harganya dalam mendidik anak atau peserta didik. Pendidikan di keluarga harus selaras dengan pendidikan di sekolah dan di masyarakat untuk membentuk karakter peserta didik dan pendidikan tersebut dapat dicapai.

Dijelaskan dalam Darsiti Soeratman (1981:7) lingkungan keluarga mempunyai arti dan pengaruh yang besar bagi pelaksanaan pendidikan. Ki Hadjar Dewantara menjelaskan tentang betapa pentingnya tiga pusat pendidikan, yaitu alam atau lingkungan keluarga, alam perguruan dan alam pemuda. Masing-masing pusat itu mempunyai tugas sendiri-sendiri, tetapi antara ketiga alam tersebut harus ada hubungan yang rapat.

Salah satu sekolah yang telah menerapkan pendidikan yang berpusat pada peserta didik, yaitu SMP Taman Dewasa Kumendaman Yogyakarta.

SMP Taman Dewasa Kumendaman Yogyakarta menerapkan konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara yang bernama sistem among di dalam pembelajarannya. Sistem ini ciri khas dari tamansiswa dan diterapkan di semua kegiatan belajar mengajar yang terjadi di SMP Taman Dewasa

Kumendaman. Sistem among di sini dalam arti guru mengemong peserta didik. Peserta didik bebas berekspresi dalam menyampaikan pendapat, akan tetapi peserta didik juga diberi tanggungjawab atas apa yang telah dilakukan. Guru hanya mengingatkan peserta didik atas perbuatan yang menyimpang, sehingga sistem among dilakukan atas dasar melihat situasi dan kondisi.

Dari hasil pra observasi, guru SMP Taman Dewasa Kumendaman Yogyakarta memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk melakukan hal yang disukai oleh peserta didik, akan tetapi hal tersebut disalahgunakan oleh peserta didik. misalnya dalam hal merokok. Merokok merupakan hak asasi manusia, namun hal tersebut tidak baik dilakukan dilingkup sekolah. Selain itu, masih ada siswa yang membolos, berbicara kasar dan kurangnya sikap sopan santun.

SMP Taman Dewasa Kumendaman Yogyakarta sangat memperhatikan perkembangan peserta didik. Perilaku peserta didik berdampak dari lingkungan pergaulan yang salah, keluarga yang *broken home*, dan teman sepermainan, sehingga pamong lebih menekankan mendidik perilaku anak daripada akademiknya. Dalam hal ini, sekolah menghadapi tantangan dalam mempertahankan eksistensi ajaran-ajaran Ki Hadjar Dewantara yang salah satunya termasuk sistem among. Pada dasarnya SMP Taman Dewasa

Kumendaman Yogyakarta termasuk dalam perguruan tamansiswa. Hal ini bagaimana sekolah dapat mempertahankan ajaran-ajaran Ki Hadjar Dewantara. Dalam penelitian ini meneliti tentang penerapan sistem among di SMP Taman Dewasa Kumendaman Yogyakarta. Dikarenakan sistem tersebut sistem yang mendidik anak dengan berdasarkan kebebasan, sehingga cocok pada sifat dasar anak.

Oleh karena itu, penelitian yang terkait dengan penerapan sistem among menjadi hal yang sangat penting. Harapannya dengan menerapkan sistem among tersebut, guru sebagai pendidik dapat lebih memahami peserta didiknya dalam pembelajaran di kelas.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, dimaksudkan untuk memahami fenomena yang terjadi di lapangan serta untuk mengetahui sebab akibat, mengamati perilaku atau tindakan. Untuk mengetahui kondisi tersebut, peneliti mencari data dengan cara wawancara beberapa subyek yang paham akan data yang dicari maupun dengan observasi di lingkungan sekolah, sehingga dalam penelitian ini peneliti meneliti tentang penerapan sistem among di SMP Dewasa Kumendaman Yogyakarta secara mendalam.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah ketua bagian (kepala sekolah), pamong, dan peserta didik SMP Taman Dewasa Kumendaman Yogyakarta serta ketua Majelis Luhur Tamansiswa.

Waktu dan Tempat Penelitian

Pra penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Desember 2016. Sedangkan penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari 2017 – April 2017. Dalam penelitian ini, tempat yang dipilih oleh peneliti adalah di SMP Taman Dewasa Kumendaman Yogyakarta.

Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan studi dokumen. Peneliti kualitatif merupakan instrumen utama penelitian Sugiyono (2013:306).

Teknik Analisis Data

Analisis data penelitian ini diperoleh dengan langkah-langkah sebagai berikut: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan Sugiyono (2014:335).

Keabsahan Data

Uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik Sugiyono (2014: 366).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Pendidikan Sistem Among di SMP Taman Dewasa Kumendaman Yogyakarta

SMP Taman Dewasa Kumendaman memiliki visi membentuk manusia yang berkualitas, mandiri, beriman, dan bertaqwa dengan budi pekerti yang luhur, misi yaitu menyelenggarakan pembelajaran yang edukatif, menumbuhkan sifat kritis, inovatif, dan konstruktif dalam belajar, meningkatkan manajemen mutu sekolah, mengembangkan keterampilan siswa, melaksanakan kegiatan pendalaman iman dan taqwa dan membudayakan kehidupan salam bahagia, dan tujuan sekolah adalah mengembangkan proses pembelajaran yang inovatif dengan menerapkan berbagai model pembelajaran, meningkatkan kemampuan peserta didik berfikir kritis dan konstruktif dalam belajar, meningkatkan mutu pendidikan menuju sekolah standar nasional, membekali keterampilan untuk dapat hidup mandiri dan diterima di masyarakat, menyelenggarakan kegiatan peningkatan iman dan taqwa dan membudayakan kehidupan di lingkungan sekolah dengan 3S (senyum, salam, sapa).

SMP Taman Dewasa Kumendaman Yogyakarta menerapkan

ajaran-ajaran Ki Hadjar Dewantara. Sekolah ini mengutamakan budi pekerti peserta didik sesuai dengan norma yang berlaku. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Suparto Rahardjo (2015:63) menjelaskan tujuan pendidikan Tamansiswa adalah membangun anak didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, merdeka lahir batin, luhur akal budinya, cerdas, dan berketerampilan, serta sehat jasmani dan rohaninya untuk menjadi anggota masyarakat yang mandiri dan bertanggung jawab atas kesejahteraan bangsa, tanah air, serta manusia pada umumnya.

Dalam pembentukan budi pekerti peserta didik tidak lepas pula dari lingkungan yang mendidik, yaitu tri pusat pendidikan. Terdiri dari keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiga lingkungan tersebut harus berkolaborasi dan sinkron dalam mendidik anak. Dijelaskan dalam Ki Suratman (1992:21), di bidang pendidikan Ki Hadjar Dewantara mempunyai konsepsi tentang "Tripusat Pendidikan", satu upaya pembinaan pendidikan nasional yang meliputi pendidikan di tiga lingkungan hidup, yaitu lingkungan keluarga, perguruan, dan masyarakat. Ketiga lingkungan itu mempunyai pengaruh edukatif pada hidup tumbuhnya jiwa raga anak. Ketiganya

harus harmonis dan menjunjung nilai yang sama, sehingga kepribadian anak akan berkembang secara utuh dalam keadaan berkeeseimbang. Di SMP Taman Dewasa Kumendaman Yogyakarta relasi antara sekolah dengan masyarakat terjalin dengan baik. Dilihat dari kerjasama penggunaan gedung serba guna masyarakat dan pemasangan CCTV, sehingga akan terlihat peserta didik yang membolos.

Konsep sistem among ini bersendikan atas 2, yaitu: kemerdekaan dan kodrat alam serta pendekatan ke peserta didik dengan penuh rasa kekeluargaan. Sesuai dengan yang dijelaskan oleh Bidang Penelitian dan Pengembangan (1997:135-136), disebutkan bahwa Peraturan Besar pasal 14 pelaksanaan pendidikan Tamansiswa perumusannya ditetapkan sebagai berikut: 1) Pendidikan Tamansiswa dilaksanakan menurut sistem among, ialah suatu sistem pendidikan yang berjiwa kekeluargaan dan bersendikan: a) Kodrat alam sebagai syarat untuk mencapai kemajuan dengan secepat-cepatnya dan sebaik-baiknya. b) Kemerdekaan sebagai syarat untuk menghidupkan dan menggerakkan kekuatan lahir batin anak, agar dapat memiliki pribadi yang kuat dan dapat berfikir serta bertindak merdeka. Sistem

tersebut menurut cara berlakunya juga disebut sistem Tutwuri Handayani.

Sebagaimana yang diterapkan di SMP Taman Dewasa Kumendaman: a) kemerdekaan. Kemerdekaan identik dengan kebebasan. Kebebasan dalam ajaran Ki Hadjar Dewantara tetap pada pantauan orangtua. Di tamansiswa tidak menegakkan paksaan kepada peserta didik. Hal ini akan berdampak pada efek peserta didik yang tidak berkembang dengan sendirinya dan tergantung pada oranglain. Sebagaimana yang dijelaskan dalam tujuan tamansiswa menurut Ki Soeratman (1983:9) bahwa salah satu tujuan pendidikan tamansiswa adalah menjadikan peserta didik manusia yang berjiwa merdeka lahir batin, manusia yang merdeka cipta, rasa dan karsanya, agar mampu berkarya merdeka dan berkesanggupan untuk membudayakan dan membangun diri serta masyarakatnya. Di SMP Taman Dewasa Kumendaman Yogyakarta pamong meminimalisir paksaan kepada peserta didik. Yangmana terlihat pada kegiatan ekstrakurikuler. SMP Taman Dewasa Kumendaman Yogyakarta tidak memaksakan peserta didik untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Ekstrakurikuler tersebut menjadi wadah peserta didik yang ingin mengembangkan bakat pada dirinya.

Relasi antara pamong dengan pendidik di SMP Taman Dewasa Kumendaman Yogyakarta tidak saling ketergantungan. Pamong tidak menuntut peserta didik dalam pembelajarannya sesuai dengan SKL yang ada. Hal ini dikarenakan kemampuan peserta didik di SMP Taman Dewasa Kumendaman Yogyakarta berbeda dengan yang lain.

Kemerdekaan ini akan membentuk kreativitas dan mandiri pada peserta didik. Pamong menghindari paksaan, tuntutan, serta ketergantungan oranglain. Hal ini pamong menjadi fasilitator peserta didik. Dijelaskan pada Boentarsono, dkk (2005:18) menjelaskan menjadi pamong, pamong mengikuti dari belakang dengan memberikan kebebasan kepada peserta didik. Dengan demikian peserta didik menjadi aktif kreatif berlatih menemukan sendiri jati dirinya, namun, pamong mempunyai kewajiban untuk memberikan pengaruh, petunjuk, bimbingan, dan pengarahan bila diperlukan. Sehingga, peran pamong selama disekolah sangat perlukan oleh peserta didik. Apa yang dilakukan peserta didik tidak boleh dikekang namun pamong juga harus memantau perkembangan peserta didik. b) kodrat alam. Dalam ajaran Ki Hadjar Dewantara mendidik anak dengan kemampuan yang sudah ada di dalam dirinya. Dengan menjunjung kemampuan dalam

kehidupannya dengan sebaik-baiknya. Menurut Ki Hadjar Dewantara (2004:15), pendidikan nasional menurut paham tamansiswa ialah pendidikan yang beralaskan garis hidup dari bangsanya dan ditujukan untuk keperluan peri kehidupan yang dapat mengangkat derajat negara dan rakyatnya, agar dapat bekerja bersama-sama dengan lain-lain bangsa untuk kemuliaan segenap manusia ke seluruh dunia. Dari hasil penelitian, pamong menjadi fasilitator dalam mengembangkan bakat peserta didik. Konsep sistem among ini pada dasarnya mendidik peserta didik berdasarkan situasi dan kondisi karena peserta didik di SMP Taman Dewasa Kumendaman Yogyakarta mempunyai latar belakang yang berbeda-beda. Pamong lebih menekankan sikap sopan santun peserta didik kepada orang lain daripada akademik. Membimbing dengan lebih intensif dan memahami karakteristik peserta didik. Hal ini dikarenakan tingkah laku peserta didik yang membolos, keluarga *broken home*, orangtua tidak peduli, dan lingkungan yang tidak mendukung. Dengan keadaan peserta didik yang berlatar belakang berbeda-beda di SMP Taman Dewasa Kumendaman Yogyakarta terdapat pendekatan secara intensif yaitu pendekatan terapi mesra. Pendekatan

tersebut bertujuan agar peserta didik dapat membuka diri dengan pamong dan bercerita keluh kesahnya. Hal ini untuk mengantisipasi pikiran berat peserta didik. Setiap peserta didik mempunyai bekal bakat dalam dirinya. Dengan menggali bakat yang ada pada peserta didik di SMP Taman Dewasa Kumendaman Yogyakarta terdapat pendekatan terapi mesra tersebut dari pamong.

2. Penerapan Sistem Among di SMP Taman Dewasa Kumendaman Yogyakarta

Berdasarkan konsep sistem among bersendikan 2 landasan, yaitu: a) Kemerdekaan. Pendaftaran peserta didik tidak berdasarkan nilai NEM diijazah. Namun, syarat utama adalah mempunyai ijazah SD/Taman Muda. Dikarenakan setiap orang berhak mendapatkan pendidikan yang layak. Dalam pengamatan, tingkah laku peserta didik yang pindahan dengan yang mendaftar dari kelas 1 terdapat perbedan di tingkah laku. Saat pembelajaran mulai, terdapat peserta didik yang bermain HP, makan, dan asyik dengan teman-temannya. Namun, pamong tidak membentak peserta didik. Hal ini merupakan membebaskan peserta didik. Menurut Ki Hadjar Dewantara, setiap peserta didik berhak mempunyai kebebasan. Dimana kebebasan ini diikuti dengan sikap

tanggung jawab peserta didik. Pamong dalam mengajar tidak membentak-bentak dan selalu memberikan kebebasan kepada peserta didik. Dengan memberikan kesempatan peserta didik untuk menyampaikan pendapat. Selain itu, peserta didik dibebaskan dalam memilih kegiatan ekstrakurikuler. Peserta didik tidak diharuskan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.

b) kodrat alam. Di SMP Taman Dewasa Kumendama Yogyakarta sangat menekankan budi pekerti peserta didik. Sekolah membudayakan lingkungan dengan 3S (senyum, salam, sapa). Hal ini ditunjukkan pada slogan-slogan yang ditempel di dinding pintu masuk. Selain itu, terdapat tradisi salam pagi, yangmana setiap pagi pamong berdiri di depan pintu.

Dalam pembelajaran, pamong selalu menggunakan pendekatan berdasarkan karakteristik/kondisi dan situasi peserta didik. Pamong menempatkan peserta didik menjadi pusat pembelajaran. Peserta didik berhak mempunyai kebebasan dan kemerdekaan pada dirinya. Contohnya, peserta didik mempunyai bakat dalam hal menari, menyanyi, *fashionshow*, sehingga pihak sekolah pun menyediakan wadah untuk menyalurkan bakat tersebut dengan melalui ekstrakurikuler ataupun pamong mengikutkan ke lomba-lomba yang ada.

Input peserta didik di SMP Taman Dewasa Kumendaman ini berasal dari berbagai jenis latar belakang yang berbeda, kepala sekolah mengadakan kegiatan *home visit*. *Home visit* ini digunakan untuk mengetahui keadaan lingkungan peserta didik dan pendekatan secara intensif.

Dalam penerapan sistem among, sikap pamong didasari juga dengan trilogi kepemimpinan, yaitu ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani di kelas maupun di luar kelas.

3. Kendala-kendala dalam Penerapan Sistem Among di SMP Taman Dewasa Kumendaman Yogyakarta

Kendala dalam penerapan sistem among di SMP Taman Dewasa Kumendaman Yogyakarta ini terdapat dua kendala, yaitu: kendala internal (dalam) dan kendala eksternal (luar). Dalam hal ini kendala internal yaitu kendala yang menghambat dalam penerapan sistem among dari faktor dalam sekolah, yang meliputi a) fasilitas. Fasilitas tersebut adalah sarana prasarana laboratorium, buku-buku perpustakaan, lapangan sekolah, dan tempat parkir. Selain itu, terkendala juga dalam fasilitas lapangan sekolah. b) pamong. pamong-pamong di SMP Taman Dewasa Kumendaman Yogyakarta sebagian banyak merupakan pamong-pamong baru

dan tidak sepenuhnya berlatarbelakang Tamansiswa. dan c) peserta didik. dikarenakan latar belakang yang berbeda-beda dari berbagai faktor, yaitu: dari faktor keluarga, lingkungan, ekonomi, pendidikan. Dan peserta didik yang mendaftar di SMP Taman Dewasa Kumendaman Yogyakarta rata-rata nilai NEM dibawah rata-rata.

Selain itu, untuk kendala eksternal (luar) yaitu: a) Orangtua peserta didik. Hal ini dikarenakan orangtua kurang peduli dalam perkembangan anak disekolah, sehingga pihak sekolah melakukan *home visit*. dan b) Lingkungan pergaulan peserta didik. Lingkungan teman sepermainan mempunyai kekuatan tinggi dalam mempengaruhi satu sama lain.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kendala dalam penerapan sistem among di SMP Taman Dewasa Kumendaman Yogyakarta dibagi menjadi kendala, yaitu kendala internal (dalam) dan kendala eksternal (luar). Kendala internal yaitu: 1) fasilitas yang kurang memadai. 2) pamong yang sebagian bukan dari Tamansiswa. 3) peserta didik yang mempunyai latar belakang yang berbeda-beda. Dari faktor lingkungan, keluarga, pendidikan, ekonomi. Sedangkan kendala eksternal (luar) yaitu: 1) Orangtua peserta

didik yang tidak peduli. 2) Lingkungan pergaulan peserta didik yang kurang dipantau secara intensif.

Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian, maka saran yang dapat diberikan adalah:

1. Bagi Majelis Luhur Tamansiswa, Majelis Luhur Tamansiswa diharapkan mengoptimalkan segala kebijakan-kebijakan yang dibuat untuk pamong dalam meningkatkan kualitas kinerja pamong dan sekolah.
2. Bagi Sekolah, sekolah diharapkan mengadakan evaluasi secara intensif agar ajaran-ajaran Ki Hadjar Dewantara dapat berjalan secara optimal dan mengadakan pendampingan khusus untuk meningkatkan potensi-potensi yang dimiliki.
3. Bagi Pamong, pamong diharapkan memahami ajaran-ajaran Ki Hadjar Dewantara dan lebih memahami karakter peserta didik dalam pembelajaran.
4. Bagi Orangtua, orangtua diharapkan lebih memantau anak didalam keluarga maupun diluar lingkungan keluarga. Adanya kerjasama antara orangtua dengan pamong untuk meningkatkan prestasi anak.
5. Bagi peserta didik, peserta didik diharapkan dapat menaati peraturan-peraturan sekolah guna untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bidang Penelitian dan Pengembangan. (1997). *Mengenal Tamansiswa Seri I*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa
- Darsiti Soeratman. (1981). *Ki Hajar Dewantara*. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Sejarah Dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Sejarah Nasional
- Ki Bagyo Boentarsono, dkk. (2005). *Pendidikan Ketamansiswaan 2*. Yogyakarta: Majeis Luhur Persatuan Tamansiswa
- Ki Hadjar Dewantara. (2004). *Karya Ki Hajar Dewantara Bagian Pertama: Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa
- Ki Hadjar Dewantara. (2004). *Karya Ki Hajar Dewantara Bagian Pertama: Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa
- Ki Soeratman. (1983). *Pola Pendidikan Tamansiswa*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa
- Ki Suratman. (1992). *Intisari Hidup Berketamansiswaan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa
- Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Penyelenggaraan Pendidikan pada pasal 67 ayat 2
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suparto Rahardjo. (2015). *Ki Hajar Dewantara: Biografi Singkat 1889-1959*. Jogjakarta: Garasi
- UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasion